

**KEARIFAN MASYARAKAT LOKAL  
DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN**

*(Studi kasus: Daerah Perbatasan Taman Nasional Kerinci Seblat di Kecamatan  
Koto Parik Gadang Diateh Kabupaten Solok Propinsi Sumatera Barat)*

**T E S I S**

Oleh :

**MY SYAHRAWATI**

99209005

Sipisis



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ANDALAS**

**PADANG**

**2002**

**KEARIFAN MASYARAKAT LOKAL  
DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN**  
*(Studi kasus: Daerah Perbatasan Taman Nasional Kerinci Seblat di Kecamatan  
Koto Parik Gadang Diatesh Kabupaten Solok Propinsi Sumatera Barat)*

**Oleh : MY SYAHRAWATI**

**(Dibawah bimbingan : Helmi, Abdul Aziz Saleh dan Ardinis Arbain)**

**RINGKASAN**

Seluruh kawasan taman nasional di Indonesia, mulai dari Aceh sampai Irian Jaya Barat saat ini berada dalam ancaman eksploitasi manusia. Laju deforestasi dan degradasi meningkat dengan pesat. Wolrd Research Institute (WRI) berani berestimasi bahwa pada abad ini, Indonesia akan kehilangan 72% hutan aslinya. Bahkan diperkirakan sekitar tahun 2005, seluruh kawasan hutan di Sumatera akan habis jika deforestasi dan degradasi tidak dikendalikan.

Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) merupakan taman nasional yang terletak di Sumatera dengan tingkat keterancaman paling tinggi, padahal taman nasional tersebut berarti sangat penting dan diperhitungkan karena fungsi, peran dan potensinya. Pelestarian kawasan dengan memanfaatkan kearifan masyarakat lokal sering lebih efektif dan berkelanjutan daripada sistem yang diregulasi pemerintah.

Kearifan masyarakat lokal dalam pelestarian lingkungan sudah banyak dibicarakan masyarakat ilmiah dan berbagai pihak pengelola kawasan lindung. Kearifan lokal ini muncul dalam bentuk nilai-nilai dan norma adat yang mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam berhubungan serta memanfaatkan dan melestarikan hutan yang didukung oleh keberadaan institusi lokal. Namun kearifan seperti itu sekarang sudah banyak ditinggalkan karena faktor sosial ekonomi, budaya, politik/hukum dan ilmu pengetahuan teknologi.



## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Seluruh taman nasional di Indonesia berada dalam ancaman eksploitasi. World Research Institute (WRI) berestimasi bahwa sekitar tahun 2005 seluruh kawasan hutan di Sumatera akan habis jika tidak ada upaya konkrit mengatasi ancaman tersebut. Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) termasuk taman nasional dengan tingkat keterancaman paling tinggi (Pagono, 2001), padahal TNKS berarti sangat penting dan diperhitungkan baik secara nasional maupun internasional karena fungsi, peran dan potensinya.

Menurut Braksan *dalam* Yasmi (1998). TNKS memiliki fungsi dan potensi sebagai : (1) Kawasan konservasi hidro-orologis, (2) Perlindungan habitat flora dan fauna khas daerah tropis, (3) Daerah pariwisata, (4) Kawasan pelestarian plasma nutfah, dan (5) Kawasan penelitian ilmiah flora dan fauna khas hutan hujan tropis.

Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) terdiri dari rangkaian beragam habitat dari hutan dataran rendah 200 m sampai formasi pegunungan pada gunung Kerinci dengan ketinggian 3.896 m. Didalamnya terdapat lebih kurang 4000 jenis flora, beberapa diantaranya tidak ditemukan di daerah lain dan langka. Selain itu, TNKS sangat berperan dalam melindungi sumber air dari beberapa sungai besar di Sumatera, seperti Sungai Musi dan sungai Batang Hari (Forestry Training Centre-BLK, 1992). TNKS juga memiliki keindahan bentang alam yang mempesona sehingga dijuluki masyarakat internasional sebagai *Asean Heritage Site* (Dirjen PHPA, 1995).

Berdasarkan hal tersebut, maka segala bentuk upaya yang mengganggu keutuhan dan kelestarian fungsinya perlu diminimalkan. Namun, oleh karena

sumberdaya hayati umumnya tersebar dan terdesentralisasi, maka sistem tradisional dari pengelolaan sumber daya yang dipraktekkan masyarakat lokal sering jauh lebih efektif dan berkelanjutan daripada sistem-sistem yang diambil dan diterapkan pemerintah (Priyono, 2000a). Sehingga upaya memformulasi kembali kearifan lokal untuk pelestarian fungsi suatu kawasan perlu mendapat dukungan.

Kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan yang diproyeksikan dengan cara tersendiri sesuai dengan pola berpikir dan tradisi-tradisi yang berlangsung pada zamannya, telah mampu menciptakan konsep dan cara-cara menjaga keseimbangan lingkungan. Berbagai macam tabu dan pantangan, pepatah-petitih dan berbagai tradisi lainnya dapat mengungkapkan pesan-pesan yang sangat besar artinya bagi pelestarian lingkungan. Namun karena alam pikirannya masih diliputi oleh hal-hal yang bersifat sakral dan magis, maka pesan itu disampaikan dengan menggunakan pepatah-petitih dan larangan-larangan yang penuh makna simbolis.

Di Indonesia, masih terdapat berbagai bentuk kearifan lokal dari kelompok masyarakat adat yang mempraktekkan cara-cara tradisional untuk mengelola sumber daya alam. Sebagai contoh: *Orang Rimbo* (suku Kubu) di hutan hujan dataran rendah di Jambi dan Sumatera Selatan, memiliki kebiasaan untuk mengambil dan memanfaatkan sumber daya hutan dengan cara memelihara dan melindungi setiap tumbuhan yang memberikan kontribusi terhadap kehidupan mereka (Bappeda Prop. Jambi, 1999). Di Maluku, ada istilah *Sasi* yang berarti tindakan konservasi dari penduduk asli bagi daerah tertentu pada saat mendekati musim berburu (Priyono, 2000b) atau konservasi untuk sumberdaya tertentu agar dapat memberikan manfaat dan keuntungan secara berkelanjutan (Putra, 1995).

Namun dalam proses dinamika masyarakat, kearifan lokal mulai memudar sehubungan dengan perkembangan dan tantangan yang dihadapi. Hal tersebut menyebabkan beberapa substansi atau inti kearifan lokal yang pernah dianut tidak lagi menjadi pedoman berperilaku. Masyarakat lokal yang dahulunya memiliki



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Dari analisis yang dilakukan, dapat diperoleh beberapa kesimpulan :

1. *Kearifan masyarakat lokal tentang lingkungan, terutama sumberdaya hutan.*

- a. Sumber kearifan lokal pada awalnya ajaran Agama Islam, adat dengan falsafah Alam Takambang Jadi Guru dan kepercayaan berbau mistik peninggalan ajaran Hindu. Saat ini, sumber kearifan lokal adalah ajaran Islam, adat, iptek, dan masuknya dominasi hukum negara.
- b. Prinsip-prinsip kearifan lokal berbasiskan pemahaman ekologi dan ekosistem
- c. Bentuk-bentuk kearifan lokal yang berhubungan dengan sumberdaya hutan, bisa dihidupkan kembali dengan memberikan sentuhan ilmu pengetahuan ilmiah dan logika agama
  - i. Pembagian hutan : (1) Hutan Rimbo Hanaa : Hutan cadangan dan hutan larangan, (2) Hutan Rimbo Piatu : Hutan pemanfaatan terbatas
  - ii. Memperlakukan sumberdaya hutan dan sungai dengan cara wajar, tidak berlebihan, tidak merusak tatanan, dan tidak mengganggu eksistensinya
  - iii. Sanksi terhadap pelanggaran berupa sanksi moral
  - iv. Kawasan keramat menurut masyarakat, bisa dijadikan hutan larangan
  - v. Kawasan larangan, bisa dimanfaatkan untuk memelihara daerah tertentu yang menjadi sumber mata air dan rawan longsor
  - vi. Satwa keramat adalah harimau, bisa dimanfaatkan untuk melindungi satwa langka tersebut dari perburuan masyarakat lokal

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M.A. 1995. Falsafah Kalam di Era Post Modernisme. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 296 hal.
- Alikodra, H. 1998. Daerah Penyangga Taman Nasional dalam Satu Sistem Pengembangan Konsep ICDP. Seminar daerah penyangga di Safari Garden Cisarua Bogor.
- Amir, MS. 1999. Adat Minangkabau, Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang. Mutiara Sumber Widya. Jakarta. 185 hal.
- Andajani, S. 1997. Studi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa di Sekitar Hutan dalam Pemanfaatan Hasil Hutan dan Penyusunan Alternatif Pengembangannya di daerah Penyangga Taman Nasional Siberut. Tesis. PPs IPB. Bogor. 133 hal.
- Aprianty, H. 1998. Budaya Lokal dan Perkembangan Budidaya Pertanian pada Petani Suku Serawai (Studi Kasus di desa Arang Sapat Kec. Sukaraja Kab. Bengkulu Selatan, Prop. Bengkulu). Tesis. Program Pascasarjana Unand. Padang. 173 hal.
- Arbain, A., Rusnam., S.D. Ismanto., F. Adegustara., I. Ryanto., S. Husin., A. Bakar., B. Arifin., Masrizal. 1998. Survey Tata Batas dan Perambahan dalam Kawasan TNKS di Kab. Solok. PSLH Unand dan BTNKS. Padang. 67 hal.
- Bappeda Prop. Jambi. 1999. Laporan Akhir Kubu Development Study: ICDP, Village Development Component. Jambi.
- Bappeda Kerinci dan BTNKS. 1993a. Strategi dan Perencanaan Program Pembangunan Tingkat Lokal Daerah Interaksi TNKS Kabupten Kerinci. Sungai Penuh. 126 hal.
- Bappeda Kerinci dan BTNKS. 1993b. Strategi dan Pengelolaan Hutan Adat Desa Nenek Limo Hiang Tinggi Nenek Empat Betung Kuning Muara Air Dua sebagai Daerah Penyangga (Daerah Interaksi) Taman Nasional Kerinci Seblat di Kec. Sitingau Laut Kab. Kerinci. Sungai Penuh. 74 hal.
- Bappeda Sarolangun Bangko. 1994. Hutan Adat Desa Baru Pangkalan Jambu Kec. Sungai Manau Kab. Sarolangun Bangko. 47 hal.
- Barber, C.V., S. Afiff, dan A. Purnomo. 1997. Meluruskan Arah Pelestarian Keanekaragaman Hayati dan Pembangunan di Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. 131 hal.
- Biro Pusat Statistik. 2000. Sumatera Barat dalam Angka. Padang.
- Boerhan, B. 1995. Hukum dan Perubahan Sosial. Unand. Padang. 46 hal.
- Campbell, T. 1981. Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan (Terjemahan). Kanisius. Yogyakarta. 286 hal.